

KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Ray Yulia Ardha

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : rayardha91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keterampilan sosial anak tunagrahita ringan saat berupa interaksi dan keterampilan sosial anak tunagrahita selama berada di Sekolah Dasar Inklusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus eksploratif. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data yang di peroleh berupa peristiwa atau kejadian kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur penelitian kualitatif, melalui tahapan pengkodean sampai penyusunan kategori, dan tema. Untuk memperoleh data yang dapat dihandalkan dilakukan triangulasi data dengan menggunakan sumber, yaitu pencocokan data yang diperoleh dari observasi dicocokkan dengan hasil pengamatan. Penelitian dilakukan terhadap dua siswa sebagai subyek yaitu YBR dan MBR. Hasil penelitian terhadap siswa tunagrahita ringan YBR dan MBR terungkap bahwa kemampuan berinteraksi siswa tunagrahita dengan siswa lainnya ada anak yang terbuka, namun ada juga anak yang tertutup. Bagi siswa yang tunagrahita dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi, maka keterampilan sosialnya cukup baik. Namun bagi siswa tunagrahita yang tidak dapat menyesuaikan diri dan menarik diri, keterampilan sosialnya cenderung kurang baik atau sama seperti saat pertama masuk sekolah bahkan menurun. Saran yang penulis rumuskan untuk pihak sekolah dan orangtua, yaitu dibutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang-orang sekitar agar siswa tunagrahita yang bersekolah di sekolah inklusi dapat menyesuaikan diri dengan teman lainnya. Siswa tunagrahita membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman lainnya yang normal agar dapat lebih percaya diri serta dapat meningkatkan keterampilan sosialnya.

Kata Kunci : Tunagrahita Ringan, Inklusi, Keterampilan Sosial

Pendahuluan

Anak tunagrahita sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Keterampilan sosial berkembang melalui hubungan individu dengan orangtua atau orang lain di dalam keluarganya, kemudian diperluas ke luar rumah atau tatangganya. Dunia sosial anak meluas dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan kawan-kawan sebaya. Hubungan dengan teman sebaya dapat membuat anak menilai dirinya sendiri, menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi tentang pandangan mereka yang berbeda. Baihaqi (2005) menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu

memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Berndt (1999) mengatakan tidak semua teman-tamannya dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan keterampilan. Keterampilan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Hubungan dengan teman sebaya pada anak tunagrahita salah satunya dapat dimulai saat anak masuk sekolah, diantaranya saat anak masuk pendidikan dasar. Anak tunagrahita sebagai individu yang memiliki kebutuhan berbeda dengan anak-anak normal lainnya perlu mendapatkan layanan pendidikan tersendiri, tetapi tidak harus dipisahkan dengan anak-anak lainnya. Manakala kebutuhan anak tunagrahita sudah teridentifikasi, maka diperlukan suatu layanan yang cocok untuk mereka seperti layanan pendidikan inklusif, sehingga baik secara akademik maupun sosial anak dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuannya.

Pendidikan dasar bagi anak tunagrahita tidak terbatas di SLB, sekarang sudah ada pendidikan inklusi, yaitu bentuk sekolah yang menggabungkan siswanya antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi diharapkan siswa tunagrahita dapat lebih mengenal dan membiasakan diri untuk belajar, bermain maupun bekerja bersama-sama dengan teman sebayanya yang normal. Sebaliknya siswa yang normal lainnya maupun masyarakat dapat mengenal keadaan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita ringan.

Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan lebih lambat jika dibandingkan dengan keterampilan sosial anak pada umumnya. Faktor yang menyebabkan keterampilan diri pribadi anak tunagrahita ringan sulit melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan, kegiatan tertentu, atau pekerjaan disebabkan oleh faktor sosial yang kurang berkembang sebagai akibat hambatan pada segi intelektualnya. Oleh karena itu keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sebaiknya dikembangkan sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan konsep diri yang positif, hubungan sesama teman, dan penyesuaian sosial secara umum. Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan cenderung tertutup, sehingga dibutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk membuat anak dapat bersosialisasi dengan lebih baik, terutama dukungan teman sebaya saat bersosialisasi di sekolah. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik daripada teman-temannya, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda yang tergolong bukan sebaya, (Desmita 20015). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu keterampilan sosial anak secara normal.

Anak tunagrahita ringan yang dimasukkan ke Sekolah Dasar yang memberikan layanan pendidikan Inklusif, diharapkan dapat meniru perilaku teman sebayanya yang positif, walaupun sebagian anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman sebaya dan kurang terampil dalam berkomunikasi. Melalui sekolah inklusi, diharapkan sedikit demi sedikit anak tunagrahita dapat meniru perilaku positif dari teman sebayanya, sehingga keterampilan sosial anak tunagrahita ringan akan berkembang dengan baik. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, perlu diungkap keterampilan sosial anak tunagrahita ringan yang secara langsung berinteraksi dengan anak-anak pada umumnya di sekolah dasar inklusi. Secara khusus penelitian ini difokuskan bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita ringan YBR dan MBR saat pertama masuk sekolah, interaksi dengan siswa lainnya, dan keterampilan sosialnya selama di sekolah inklusi?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan atau mengungkapkan fenomena yang ada dilapangan sebagai mana adanya yaitu ketrampilan sosial siswa tunagrahita yang bersekolah di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi untuk siswa tunagrahita ringan di SD Negeri Gegerkalong Girang II. Subjek penelitian adalah iswa tunagrahita ringan kelas I dan kelas V yang terdiri YBR dan MBR. Responden dalam penelitian ini adalah guru kelas I dan V yang berinisial CK dan TS.

Hasil Penelitian

1. Keterampilan Sosial YBR

Secara keseluruhan keterampilan sosial pada YBR, keterampilan sosialnya berkembang ke arah yang lebih baik. Aspek pengenalan diri, untuk menyebutkan namanya YBR perlu dibimbing, namun sekarang dalam menyebutkan nama tergantung pada situasi dirinya (moodnya) dan tidak perlu dibimbing. Kemampuan mengenali diri sendiri pada foto, masih baik seperti dulu yaitu dapat menyebutkan dirinya dalam foto, namun kemampuan menyebutkan gender dan umur masih mengalami kesulitan seperti awal masuk sekolah. YBR masih menyesuaikan diri dalam perilaku, maka sekarang sudah dapat meniru perilaku orang disekitarnya. Hubungan sosial YBR dengan temannya sekarang sudah baik, yaitu YBR sekarang sudah mau bergaul dan bermain dengan temannya, walaupun tergantung pada situasi dan kondisi dirinya (mood).

Kemampuan kerjasama YBR masih kurang berkembang karena masih kurangnya kesempatan untuk bekerjasama dengan teman lainnya. Kemampuan untuk mengikuti aturan, rutinitas, dan menunggu giliran sudah lebih baik karena tidak perlu diarahkan kembali. Perilaku dalam pergaulan YBR pada awalnya tidak mau tahu kondisi teman disekitarnya (cuek), sekarang YBR lebih perasa dan dapat merasakan dengan baik apa yang dirasakan oleh temannya, rasa empatinya lebih baik misalnya YBR lebih sering mempertanyakan alasan temannya sedih. Dalam pergaulan YBR masih malu-malu untuk mencari dukungan dari temannya, sekarang sudah tidak malu lagi, dan dapat membuat teman-temannya menerima dengan baik. Kemampuan menolong, seperti membagi makanan dan meminjamkan benda sudah lebih baik daripada kemampuan awal, apabila ada temannya yang kesulitan, membutuhkan barang, atau meminta bekal, YBR pasti membantu. Kemampuan dalam keakraban dalam pergaulan YBR masih perlu bantuan untuk bermain bersama-sama temannya, karena masih ada perilaku yang gelisah bila main bersama-sama temannya. Pada awalnya YBR tidak mampu bersaing sama sekali, sekarang mau bersaing dalam mengerjakan hal yang disukainya, seperti permainan. Dalam melakukan perintah, masih belum banyak perubahan tergantung pada situasi dirinya (mood), bila mood sedang baik, mau melakukan semua perintah, dan sebaliknya bila tidak ada mood, maka suka menolak perintah dengan cara berpura-pura tidak mendengar atau diam. Pada saat awal masuk YBR tidak berani mengungkapkan perilaku agresifnya, namun sekarang dapat mengekspresikan perilaku agresif seperti melempar barang pribadinya. Perilaku berkuasa YBR masih sama seperti dulu, kadang-kadang suka menyuruh dan akan tergantung pada moodnya, walaupun tidak sampai mengancam. YBR memiliki sifat yang memikirkan diri sendiri dan selalu ingin diperhatikan.

2. Keterampilan Sosial MBR

Keterampilan sosial MBR tidak terlalu berubah pada awal masuk sampai waktu penelitian, dapat menyebutkan namanya dan identitas gendernya walaupun dengan suara yang kecil dan kurang jelas. MBR dapat merespon ketika dipanggil dengan cara mengarahkan wajah kepada orang yang memanggil. Pemahaman umur MBR tampak belum terlalu mengerti, namun MBR dapat mengenali dirinya sendiri di foto atau gambar. Keterampilan meniru MBR agak menurun, dulu pernah meniru perkataan temannya, sekarang tidak pernah dan hanya diam, tidak pernah meniru benda milik temannya, suka menyendiri dan kurang dapat bergaul dan bermain dengan temannya, jika ada teman yang mengajak bermain tidak mau dan lebih memilih menyendiri dan sekarang MBR tidak pernah bermain sama sekali.

Kemampuan MBR tidak berubah dalam hal bekerjasama dengan teman-teman lain di kelas, masih tidak mampu bekerjasama. MBR kurang dapat mengikuti aturan dan rutinitas, misalnya MBR sering terlambat ke sekolah dan masih diawasi ketika menunggu guliran membeli sesuatu. Rasa simpati MBR sama seperti dulu, agak kurang dan masih tak acuh dan cuek. Saat teman gembira kadang MBR ikut gembira dengan ikut tersenyum, namun saat teman sedang sedih, ia diam dan cuek saja. Rasa empati MBR sama seperti yang dulu, saat ada yang sedih kadang-kadang tak acuh dan cuek, kadang tertawa tidak jelas apa penyebabnya. MBR tidak pernah melakukan aktivitas tertentu untuk memperoleh dukungan dari teman dari amsuk hingga sekarang, cenderung diam saja dan tidak banyak bicara. Kemurahan hati MBR tampak menurun dibandingkan dahulu, MBR belum pernah menolong orang yang mengalami kesulitan dan cenderung ia yang ditolong oleh teman. MBR dapat meminjamkan barang pada teman pada awal masuk tetapi sekarang MBR tidak pernah meminjamkan barang atau mainan pada teman, tidak pernah membagi bekal yang dibawanya karena selalu makan sendiri. Merasa gelisah jika tidak bersama Bapaknya, namun sekarang tidak pernah gelisah dan cuek bila tidak bersama Bapaknya, meskipun ke sekolah tetap harus diantar. MBR kadang melakukan sesuatu dengan mandiri, seperti dalam mengerjakan tugas, namun ketika jajan masih harus ditemani dan dibimbing.

MBR tidak pernah berusaha mengerjakan tugas lebih cepat dari temannya, dalam mengerjakan tugas sering santai dan kadang mengistirahatkan tangannya dulu, malas atau ingin pulang bila sedang marah, suka berpura-pura tidak mendengar nasihat atau perintah dari Guru/Bapaknya, dengan cara menggomam dan diam. Perilaku agresif tidak pernah tampak seperti dulu, seperti berkata kasar, dan memukul teman yang menggangukannya, tidak pernah merusak barang dan tidak pernah mengancam orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, serta memiliki sikap cuek dan tidak ingin selalu diperhatikan.

Pembahasan

Saat pertama masuk Sekolah Dasar inklusi, merupakan masa penyesuaian antara siswa tunagrahita ringan dengan siswa lain di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian setiap anak mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang berbeda-beda, disesuaikan dengan tingkat kecerdasan masing-masing anak, kesempatan, bimbingan, dan sifat dari individu itu tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil temuan penelitian, anak tunagrahita ringan yang masih dapat mengenali diri mereka, namun masih sulit untuk mengungkapkan pengenalan dirinya, seperti menyebutkan nama, identitas gender dan umur. Penyebutan identitas dirinya, anak tunagrahita ringan yang masih memerlukan bimbingan dan stimulus. Anak tunagrahita ringan pada saat pertama masuk Sekolah Dasar cenderung untuk mengamati perilaku orang disekitarnya terlebih dahulu, tanpa mau ikut bergabung dengan teman-

temannya baik dalam hal bergaul maupun bermain ataupun meniru perilaku atau perkataan teman-teman lainnya. Anak tunagrahita ringan cenderung mengamati suasana yang asing baginya dan menarik diri dengan tidak mau bergaul atau bermain dengan temannya

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan teman-teman lainnya, karena mereka jarang diberi kesempatan untuk bekerjasama dan karena kemampuan mereka yang berbeda dengan teman-teman lainnya, tetapi mereka dapat mengikuti aturan dan rutinitas asalkan dibimbing dan diawasi. Meskipun demikian ada sebagian anak tunagrahita ringan mempunyai sisi perasa yang lebih, jika ada teman yang sedang senang atau sedih dapat ikut merasakan perasaan temannya, namun sebagian anak tunagrahita ringan yang lain cuek terhadap perasaan temannya. Ada sebagian anak tunagrahita ringan akan merasa gelisah jika tidak bersama dengan orang yang disukai atau benda yang disukai. Anak tunagrahita ringan pada saat pertama masuk sulit untuk bergaul dengan temannya dan cenderung meminta perlindungan pada orang yang dekat dengannya, misalnya Guru Pembimbing Khusus dan orangtua. Dalam melakukan perintah atau nasihat, sebagian anak tunagrahita ringan melakukan sesuai dengan moodnya, bila anak tersebut sedang tidak mood, maka tidak akan mengikuti perintah, namun bila sedang mood mau melakukan perintah dengan baik, dan bila diberi tugas terlalu banyak . mereka akan cenderung menghindar dan memberi banyak alasan.

Hasil penelitian mengenai ketrampilan sosial anak tunagrahita sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita ringan sering bergantung kepada orang lain, hal ini dikarenakan adanya hambatan dalam intelegensinya. Kecakapan seseorang tergantung pada kemampuan intelegensinya orang yang normal akan cenderung lebih mudah menerima stimulus dan memberikan respon yang tepat sekaligus. Sesuai dengan pernyataan M. Amin (1995) “keterampilan komunikasi anak tunagrahita ringan mengalami keterlambatan. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab anak sulit untuk mengungkapkan rasa pengenalan dirinya, selain karena faktor kecerdasannya”. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian anak tunagrahita ringan ketika ditanya mengenai identitas dirinya, pertanyaan perlu diulang-ulang sehingga mereka mengerti maksudnya, serta membutuhkan bimbingan dan stimulasi untuk menjawab, dan bila menyebutkan identitas dirinya dengan suara yang tidak jelas.

Daftar Pustaka

- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Baihaqi, MIF. (2005). *Psikiatri*. Bandung : Refika Aditama
- Cimeissa03. (2011). *Proses Sosialisasi Peserta Didik di Sekolah*. [Online]. Tersedia : <http://cimeissa03.wordpress.com/2011/12/14/proses-sosialisasi-peserta-didik-di-sekolah/>. [1 Oktober 2015]